

BAB III

DESKRIPSI FILM “DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH”

3.1. Profil Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

Film Di Bawah Lindungan Ka’bah merupakan film karya Hanny R Saputra yang berangkat dari salah satu novel karya Buya HAMKA. Hanny R Saputra adalah sutradara yang paling memahami semangat keimanan Buya HAMKA, dengan dibantu Titien Wattimena yang menuliskan kisah novel ke naskah film. Karena film ini diangkat dari novel karya Buya HAMKA, maka dalam pembuatan sebuah film sutradara dan penulis naskah harus mampu menafaskan ruh sang novelis ke dalam film. Seperti yang dilakukannya di sini, mereka mencoba mengingatkan penonton bahwa cinta yang dilandasi iman kepada Allah tidak selalu diakhiri dengan berjodoh di dunia.

Sebanyak 23 versi skenario mondar-mandir antara produser dan penulis, hingga memakan waktu selama 2 tahun sampai akhirnya naskah itu dikunci. Naskah terus disempurnakan agar bisa mewakili kebijaksanaan Buya Hamka dalam menghakikati cinta. Berbagai nama besar di Indonesia turut sibuk membantu di belakang layar, salah satunya adalah perancang busana terkenal Indonesia Samuel Wattimena atau biasa disapa Bung Sam yang memproduksi kostum untuk pemeran film tersebut.

Film Di Bawah Lindungan Ka’bah diproduksi oleh Manoj Punjabi dan Dhamoo Punjabi di bawah naungan MD Pictures. Dalam pembuatan

film Di Bawah Lindungan Ka'bah melibatkan beberapa tim kreatif produksi film, diantaranya:

Produser	: 1. Manoj Punjabi 2. Dhamoo Punjabi
Produser Eksekutif	: Shania Punjabi
Sutradara	: Hanny R Saputra
Distributor	: MD pictures
Penulis Skenario	: 1. Titien Wattimena 2. Armantono
Penata Kostum	: Samuel Wattimena
Penata Rias	: Didin Syamsudin
Penata Suara	: Satrio Budiono
Perekam Suara	: Yusuf Andi Patawari
Penata Musik	: Tya Subiakto Satrio
Penata Artistik	: Allan Sebastian
Editor Film	: Yoga Krispratama
Sinematografi	: Ipung Rachmat Syaiful
Pemeran	: 1. Harjunot Ali 2. Laudya Cynthia Bella 3. Niken Anjani 4. Tara Budiman 5. Jenny Rachman 6. Widya Wati 7. Didi Petet 8. Leroy Osmani 9. Ajun Perwira

Adapun gambaran tentang nama dan karakter tokoh film “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, berikut ini deskripsi karakter pemain film “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, diantaranya:

1. Hamid (Harjunot Ali)

Adalah tokoh utama dalam film ini, kehilangan ayahnya di usia yang sangat belia sehingga ia tumbuh dengan tanggung jawab untuk menjaga ibunya. Berbagai keterbatasan tak mengurangi sifatnya yang terbuka dan ceria. Ia malah tumbuh menjadi manusia yang terlatih menjawab tantangan demi mewujudkan cita. Terbiasa memegang teguh

sebuah amanah, tahu membalas budi, serta patuh akan ajaran agama layaknya pria di zaman itu.

Saat jatuh cinta hamid adalah orang yang cukup romantis. Ia senang memberikan perhatian dengan hadiah-hadiah kecil yang punya arti khusus walau tak pintar mengungkap cinta dengan banyak kata. Latar belakangnya yang kurang beruntung, membuat hamid cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan perasaannya, walau juga tidak bisa menyimpannya rapat-rapat.

Tetapi Hamid tetaplah bagian dari sebuah komunitas adat, yang menghindari pernikahan tak setara. Sebesar apapun cintanya, ridha ibu adalah hukum adat yang utama baginya dan ketika patah hati, ia serahkan pelik jiwanya kepada Allah, berharap dibukakan pintu ikhlas. Ia pun akhirnya paham jika ikhlas mencinta karena Allah, maka ia ikhlas mencintai siapa pun. Pada saat ia ikhlas mencintai karena Allah, jarak dan kepemilikan duniawi tak lagi penting. Karena di alam cahaya kelak, tak ada lagi milik, tak ada jarak.

2. Zainab (Laudya Cynthia Bella)

Gadis belia berwajah lembut yang sederhana, walau terlahir dari keluarga kaya dan terhormat. Zainab pasangan Hamid dalam kisah ini sifatnya sangat santun dan bersahaja, karena sejak kecil ia diajarkan untuk menghargai manusia berdasarkan iman bukan harta atau kedudukan. Orang tua Zainab membekalinya dengan pengetahuan

agama yang mendalam, sehingga seiring bertambahnya usia ia tumbuh menjadi insan yang hidup berlandaskan iman bukan duniawi semata.

Dibesarkan oleh ibu yang berperilaku halus, Zainab pun tumbuh menjadi gadis yang perasa. Sejak awal pertemanannya dengan Hamid, ia bisa merasakan sesuatu yang lain dan indah dalam hubungan mereka. Inikah cinta? Begitu pikirnya. Namun belenggu adat dan istiadat ia simpan rapat-rapat perasaannya.

Kondisi seperti ini terus menggiringnya sampai ke kubang penuh ketidakberdayaan, manakala Hamid dan ayah Zainab pergi meninggalkannya pada saat yang bersamaan. Lemah, sedih dan tak berdaya. Tebalnya iman seolah tidak mampu lagi mengangkatnya berdiri, karena Zainab hanyalah manusia biasa yang tidak bisa berjodoh dengan kekasih tercinta. Ketika semangat hidupnya nyaris hilang, ada secercah cahaya bernama ikhlas yang meyakinkan Zainab bahwa bila tidak di dunia, berjodoh di surga pun ia rela.

3. Rosna (Niken Anjani)

Gadis berwajah anggun sahabat Zainab. Sikap Rosna tenang dan lebih dewasa dari usianya. Ia tidak merasa terbebani oleh peraturan agama dan adat, semua dijalannya dengan wajar. Ia percaya, pagar bukan dibuat untuk mengungkung, tetapi untuk melindungi. Bagi Rosna, akal sama pentingnya dengan perasaan. Ia selalu berhati-hati mengambil keputusan. Saat jatuh cinta, Rosna memikirkannya masak-masak sebelum akhirnya mengizinkan cintanya tumbuh.

Sebetulnya ia tidak setuju dengan cinta Zainab kepada Hamid, baginya hubungan mereka tidak pada tempatnya namun Rosna hanya bisa diam. Setelah Zainab wafat, ia baru mengerti bahwa cinta tidak pernah salah tempat. Yang salah adalah manusia-manusia yang menghakimi cinta.

4. Saleh (Tara Budiman)

Saleh sahabat Hamid adalah seorang pria muda yang periang dan menyenangkan. Ia tidak pernah malu menertawakan dirinya sendiri. Tidak heran jika pergaulannya cukup luas. Wajahnya biasa, tidaklah istimewa. Begitu pun latar belakang keluarganya. Tetapi ia mempunyai kemampuan luar biasa untuk melihat kelucuan dalam berbagai masalah hidupnya. Baginya, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dalam senyum.

Saleh bukan lelaki yang berambisi dengan cita-cita tinggi. Ia mudah berpuas dengan pendidikan rendah dan pekerjaan kecil. Begitu pun dalam percintaan, ia sebenarnya pejuang cinta yang mudah menyerah. Untunglah cintanya kepada Rosna cepat terbalas, karena kalau tidak, mungkin ia sudah menyerah sebelum berjuang. Tetapi saat ia lepas jiwa Hamid di depan ka'bah, Saleh akhirnya mengerti bahwa cinta butuh diperjuangkan. Karena memperjuangkan cinta sejati setara dengan memperjuangkan cinta Allah.

5. Mak Hamid (Jenny Rachman)

Mak Hamid adalah ibu kandung Hamid. Yaitu wanita paruh baya yang membesarakan anaknya seorang diri. Usianya belum lanjut, namun berbagai masalah telah meninggalkan banyak jejak di wajahnya, namun ia yakin bahwa Allah akan selalu mencukupinya. Maka mak Hamid menjalani hidup seperti sehelai daun di atas aliran sungai, pasrah mengikuti arus.

Terdesak kebutuhan hidup, ia mengabdikan tenaganya untuk mak Asiah, namun akhirnya menjadi teman yang sangat loyal dan setia. Walau dekat dengan mak Asiah, ia selalu menjaga jarak. ia berprinsip, tak pantas bagi *kaum* nya untuk bercita terlalu tinggi. “tak layak benang menauti sutra”. Ia berulang mengingatkan Hamid bahwa tidak semua impian kita selaras dengan rencana Allah, namun kita harus belajar merasa tercukupi. Baginya, menjalani kehendak Allah sudah lebih dari cukup.

6. Mak Asiah (Widya Wati)

Mak Asiah, ibu kandung Zainab adalah seorang wanita seutuhnya. Istri yang sempurna, ibu rumah tangga yang sejati dan selalu menempatkan suami sebagai pemimpin keluarga yang harus didukung dan dihormati. Ia juga seorang ibu yang lembut namun tegas. Sebagai teman, mak Asiah juga merupakan figur teman setia, tidak pernah membedakan status dan sangat peduli pada semasa.

Ia mencintai anaknya serta menghargai pilihan-pilihannya, tetapi saat dihadapkan pada desakan adat, Mak Asiah bisa mengambil keputusan yang membuat anaknya merasa tidak dihargai. Setelah Zainab berpulang, mak Asiah sempat menyalahkan dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu ia mulai belajar mengikhlasannya, karena ia tahu bahwa ia mencintai Zainab apa adanya.

7. Haji Jafar (Didi Petet)

Haji Jafar, ayah Zainab adalah sosok pria berhati lembut, dibalik perawakannya yang besar dan sikapnya yang tegas. Bicaranya pun tidak pernah keras. Sebagai imam keluarga, ia tidak semata memutlakkan setiap ucapannya. Selalu memperlakukan istri dan anaknya dengan penuh hormat. Sifatnya murah hati dan tangannya selalu terbuka bagi mereka yang membutuhkan pertolongan.

Haji Jafar sesungguhnya sayang dan bangga pada Hamid, sebagai anak lelaki yang tidak pernah ia miliki. Layaknya seorang ayah kepada anak, ia menginginkan yang terbaik untuk Hamid. Tidak pernah terfikir olehnya untuk menjodohkan Zainab dengan pria ini. Ketika mendapati keduanya saling mencintai, haji Jafar tidak menyalahkan mereka. Ia terima kenyataan dengan besar hati, sebagai kuasa Allah yang mungkin terjadi. Kisah ayah yang bijak sana ini berakhir dalam perjalanannya menuju Mekah. Begitu cinta Allah kepada haji Jafar, ia bahkan dijemput sebelum sampai di rumah Nya.

8. Rustam (Leroy Osmani)

Rustam adalah adik mak Asiah yang bersuara keras, banyak bicara, cenderung memandang rendah siapa saja dan tidak bisa lepas dari cerutu. Sebagai pengusaha peruntungannya selalu terang. Sebagai anak lelaki tertua, Rustam terbiasa menjadi pusat pengambilan keputusan di keluarga, sejak ayah mereka meninggal.

Rustam selalu berusaha menjaga kualitas keturunan keluarga besarnya. Ia ingin memastikan bahwa setiap pernikahan harus meningkatkan derajat keluarga. Namun ketika mak Asiah menampik rencana Rustam untuk menjodohkan Zainab, ia rela melepaskannya walau marah dan kecewa.

9. Arifin (Ajun Perwira)

Pria yang dijodohkan dengan Zainab ini berwajah tampan, tinggi, gagah, bersih dan sangat terawat. Hampir tanpa cela. Arifin juga berpendidikan tinggi, berkecukupan, serta halus budi pekertinya. Banyak gadis mimpi bersanding dengannya. Arifin sangat berbakti dan mencintai kedua orangtuanya, maka ketika dijodohkan, tanpa berfikir ia pun setuju. Arifin yakin orangtuanya telah memilihkan yang terbaik, sehingga tidak perlu gelora cinta untuk melanggengkan pernikahan.

Ketika Arifin dan keluarga sedang berada di atas sebuah kapal dalam perjalanan menuju kampung Zainab, di situlah Rustam mengabarkan dibatalkannya rencana pernikahan mereka. Orangtua Arifin kecewa, namun Arifin hanya tersenyum kecil. Ia yakin, Allah

punya kehendak lain dan memberi kesempatan yang luas, lebih luas dari samudera yang terbentang dihadapannya.

3.2. Sinopsis Film Di Bawah Lindungan Ka'bah

Hamid adalah seorang pemuda yang hidup dibawah garis kemiskinan. Ia tinggal bersama ibunya. Hamid bercita-cita ingin menuntut ilmu setinggi mungkin, namun keterbatasan biaya yang membuat Hamid dan ibunya ragu. Suatu hari datanglah tetangga baru dari golongan orang berada yaitu Haji Jafar bersama Mak Asiah dan Zainab putrinya. Keluarga Haji Jafar sangat baik hati dan mafhum akan kesulitan Mak Hamid. Beasiswa pun mereka berikan kepada Hamid yang pintar dan bercita-cita tinggi, sebagai upaya balas budi, Mak Hamid mengabdikan diri di rumah keluarga itu.

Keluarga Hamid dan keluarga Zainab semakin hari semakin akrab, seakan-akan tidak ada perbedaan status diantara mereka. Hamid dan Zainab dengan leluasa bisa saling bertemu setiap hari hingga akhirnya diantara mereka timbul rasa cinta. Cinta mereka tak bisa bersatu karena adat dan status. Zainab dijodohkan dengan keponakannya Engku Rustam yang latar belakangnya sesuai dengan keluarga Haji Jafar.

Suatu hari Hamid dirundung masalah yang tak ada habisnya, pertama Hamid diusir dari kampung karena menolong Zainab yang tenggelam dalam sungai ketika hendak menyaksikan perlombaan debat di surau. Kematian Haji Jafar dalam perjalanan menuju tanah suci, kemudian kematian Mak Hamid. Hamid pergi menuju tanah suci setelah

dinggalkan ibunya sampai akhirnya Hamid pun meninggal di bawah pintu ka'bah ketika melakukan tawaf.